

# MAKNA KOSAKATA “JATUH” DALAM BAHASA SUNDA DAN BAHASA JAWA

## *THE MEANING OF “FALL” IN SUNDANESE AND JAVANESE LANGUAGES*

**Emma Maemunah**

Balai Bahasa Jawa Tengah

Jalan Elang Raya Nomor 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Telepon (024) 76744357, 70769945, Faksimile (024) 76744358

Pos-el: emmamaemunah69@gmail.com

Naskah diterima: 21 April 2017; direvisi: 8 November 2017; disetujui: 18 Desember 2017

### **Abstrak**

Bahasa Sunda dan bahasa Jawa berasal dari bahasa proto yang sama. Terdapat banyak kesamaan dalam kedua bahasa tersebut. Kesamaan itu terdapat pula dalam bentuk dan makna. Penelitian ini membahas bentuk dan makna kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah deskripsi bentuk kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa serta pergeseran makna yang dialami oleh kosakata tersebut. Dengan menggunakan ancangan linguistik historis komparatif dan semantik, kosakata “jatuh” akan dianalisis secara kualitatif. Data penelitian berupa daftar kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sumber data penelitian adalah kamus bahasa Sunda, kamus bahasa Jawa, buku-buku pendukung, dan informan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kosakata “jatuh” bahasa Sunda dan bahasa Jawa memiliki kesamaan dan/atau kemiripan, baik dalam bentuk maupun makna. Salah satunya adalah terdapatnya kosakata identik, seperti *tétés*, *jungkir*, dan *jengkang*. Selain itu, terdapat pula beberapa kosakata “jatuh” yang mengalami pergeseran, baik perluasan makna, penyempitan makna, maupun perubahan makna.

**Kata kunci:** bahasa Sunda, bahasa Jawa, verba “jatuh”, linguistik historis komparatif, semantik

### **Abstract**

*Sundanese and Javanese language derived from the same proto language. There are many similarities in both languages. The similarities are in the form and meaning. This study discusses the form and the meaning of vocabulary of “fall” in Sundanese and Javanese. The aim of this study is to describe the form of “fall” in Sundanese and Javanese as well as the shift of meaning happened to the vocabulary. Using the comparative historical linguistics and semantics, the vocabulary of “fall” will be analyzed qualitatively. The data is list of vocabulary of “fall” in Sundanese and Javanese. The data got from Sundanese dictionary, Javanese dictionary, reference books, and informen. The analysis shows that the vocabularies of “fall” of Sudanese and Javanese have similarities, in both form and meaning. One of them is found in identical vocabularies such as *tétés*, *jungkir*, and *jengkang*. In addition, there are also some vocabularies whose meanings have shifted either expanded, narrowed, or changed.*

**Keywords:** Sundanese, Javanese, verb “fall”, comparative historical linguistics, semantics

### **PENDAHULUAN**

Penelitian linguistik historis komparatif adalah penelitian bidang linguistik yang menelaah perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, mengamati cara bagaimana bahasa-

bahasa mengalami perubahan, dan mengkaji faktor-faktor penyebab pengelompokan bahasa yang berkerabat. Misalnya, bahasa Sunda dan bahasa Jawa merupakan bahasa yang berkerabat. Kekerabatan tersebut terjadi tidak hanya karena

kedekatan wilayah, tetapi juga karena bahasa Sunda dan bahasa Jawa berasal dari bahasa proto (*cognate*) yang sama.

Letak Provinsi Jawa Barat berdampingan dengan Provinsi Jawa Tengah. Letak yang berdampingan itu menjadikan adanya kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan kabupaten di Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan di sebelah utara Kabupaten Brebes berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Hal itu berimbas pada bahasa yang digunakan di wilayah tersebut, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Mobilitas dan hubungan fisik penutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah sangat tinggi sehingga memungkinkan kedua bahasa tersebut bersinggungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Hubungan fisik yang dimaksud adalah komunikasi langsung antara dua penutur bahasa yang berbeda, baik dalam bahasa daerah kedua penutur maupun dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kantong-kantong bahasa Sunda ditemukan di daerah Jawa Tengah. Posisinya yang berbatasan langsung dengan Jawa Tengah memungkinkan bahasa Sunda juga dituturkan oleh sebagian kecil masyarakat Jawa Tengah di perbatasan (Wahyuni, 2010, hlm. 72).

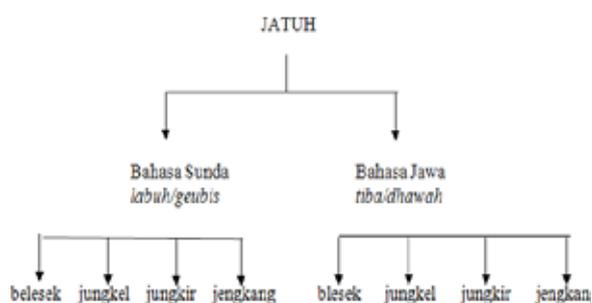
Hubungan kekerabatan bahasa Sunda dan bahasa Jawa dapat diamati dari bentuk kosakata dan maknanya. Banyak kosakata bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang sama, baik dari segi bentuk maupun maknanya. Kemiripan kosakata tersebut merupakan suatu ciri bahwa kedua bahasa itu memiliki kekerabatan. Sebagai contoh, bahasa Sunda memiliki kosakata *dahar* /dahar/, *adeg* /adəg/, dan *saré* /sarə/. Bahasa Jawa juga memiliki kosakata tersebut, yakni *dhahar* /dahar/, *adeg* /adəg/, dan *saré* /sarə/. Makna kosakata-kosakata tersebut sama—‘makan’, ‘berdiri’, dan ‘tidur’. Akan tetapi, di balik kesamaan bentuk dan maknanya terdapat beberapa perbedaan berikut. Pertama, kata *dahar* dalam bahasa Sunda ditulis tanpa fonem /h/ seperti kata *dhahar* dalam bahasa

Jawa. Kedua, kata *dahar* dalam tingkat tutur (undak-usuk) bahasa Sunda termasuk dalam kategori akrab (*loma*). Bentuk halus (*lemes*) untuk *dahar* adalah *neda* (bentuk hormat untuk diri sendiri) dan *tuang* (bentuk hormat untuk orang lain). Ketiga, kata *dhahar* dalam undak-usuk bahasa Jawa termasuk dalam kategori sangat halus (*krama inggil*). Bentuk *krama* untuk *dhahar* adalah *nedha* dan bentuk *ngoko* untuk *dhahar* adalah *mangan*. Keempat, kata *adeg*: *ngadeg* ‘berdiri’ dalam undak-usuk bahasa Sunda termasuk dalam kategori halus/bentuk hormat untuk orang lain, sedangkan bentuk *loma* dan halus untuk diri sendiri dari kata *ngadeg* adalah *nangtung*; *tangtung*. Kelima, kata *adeg*: *ngadeg* dalam undak-usuk bahasa Jawa termasuk dalam bentuk *ngoko*, sedangkan bentuk *krama inggil* dari *ngadeg* adalah *jumeneng*. Keenam, kata *saré* dalam undak-usuk bahasa Sunda termasuk dalam bentuk halus sedang (*lemes sedeng*). Bentuk halus (*lemes*) untuk *saré* adalah *kulem*. Ketujuh, kata *saré* dalam undak-usuk bahasa Jawa termasuk dalam *krama inggil*, sedangkan bentuk *ngoko* dan *krama* dari *saré* adalah *туру* dan *tilem* (Wedhawati dkk. 2006, hlm. 10; Sudaryat dkk. 2003, hlm. 145).

Sudarno (1992, hlm. 21; Keraf (1996, hlm. 35) berpendapat bahwa kemiripan fonetis dan semantik antara dua atau beberapa bahasa terjadi karena tiga faktor, yaitu sebagai berikut. Pertama, warisan langsung dari suatu bahasa proto yang sama yang dinamakan bentuk kerabat (*cognate*). Misalnya, kata Melayu/Indonesia untuk “jarum” masih berkerabat dengan kata Jawa *dom*. Kedua, faktor kebetulan (*by chance*), seperti kata bahasa Minangkabau *duo* dan kata bahasa Latin *duo*. Bentuknya sama, tetapi tidak ada hubungan kekerabatan. Ketiga, pinjaman (*borrowing*) berupa kata dan pengertiannya, seperti istilah *bulan madu* dalam bahasa Indonesia yang merupakan pinjaman dari bahasa Inggris *honeymoon*.

Kosakata bermakna “jatuh” merupakan salah satu kosakata yang memiliki banyak bentuk dan makna, baik dalam bahasa Sunda maupun

dalam bahasa Jawa. Kosakata “jatuh” yang terjadi pada manusia bisa saja berbeda dengan kosakata “jatuh” yang terjadi pada benda. Berikut ini beberapa bentuk kosakata bermakna “jatuh”.



*Tiba* /tiba/ merupakan kata bahasa Jawa yang digunakan untuk menerangkan peristiwa jatuh yang terjadi, baik pada manusia maupun pada benda. Akan tetapi, kata bahasa Sunda *labuh* hanya digunakan untuk menerangkan peristiwa “jatuh” pada manusia. Kata yang bermakna “jatuh” pada benda adalah kata *ragra*/*murag*.

Penelitian kekerabatan bahasa Sunda pernah dilakukan oleh Rismanto (2012) dengan judul “Kekerabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan: Kajian Linguistik Historis Komparatif.” Tujuan penelitiannya ini adalah mendeskripsikan kosakata bahasa Sunda yang berkerabat dengan bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan; menghitung persentase hubungan kekerabatan kosakata tersebut, dan mengetahui waktu pisah antara kedua bahasa tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda dengan bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan. Terdapat 82 pasangan kata yang berkerabat, yaitu 42 pasangan kata kerabat yang identik, 32 pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, dan 8 pasangan kata yang memiliki perbedaan pada satu fonem. Hubungan kekerabatan itu termasuk ke dalam keluarga bahasa, yaitu sebesar 43%. Waktu pisah yang terjadi antara bahasa Sunda dengan bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan dari bahasa proto yang sama, yaitu antara 212 sebelum

Masehi sampai 216 Masehi (jika dihitung dari tahun 2012), atau dapat dinyatakan bahwa bahasa Sunda dengan bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan merupakan bahasa tunggal pada 2.224-1.796 tahun yang lalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bentuk dan makna kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Bentuk dan makna kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa ini merupakan gabungan kajian linguistik historis komparatif dan semantik. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Rismanto (2012). Penelitian “Bentuk dan Makna Kosakata ‘Jatuh’ dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa” ini tidak menggunakan leksikostatistik, tetapi menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantis. Peneliti lebih menekankan pada bentuk dan makna kosakata “jatuh” yang mengalami pergeseran dan/ atau perubahan makna yang terjadi pada kosakata yang menjadi data.

Batasan pengertian “jatuh” dalam penelitian meliputi pengertian “jatuh” pada manusia dan “jatuh” pada benda. Pengertian “jatuh” yang terjadi pada manusia tidak terbatas pada jatuhnya badan saja, tetapi sesuatu yang terjadi pada anggota badan lain dan terkena dampaknya, seperti kepala, leher, kaki, dan tangan. Sementara itu, pengertian “jatuh” pada benda bermakna: (1) terlepasnya suatu benda dari genggamannya atau pegangannya, (2) terlepasnya suatu benda dari gantungan, tempelan, dan gundukan atau tumpukan, dan (3) jatuhnya suatu benda dari tempat penyimpanannya.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan makna kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa serta kosakata “jatuh” manakah dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang mengalami pergeseran makna. Tujuan penelitian ini adalah sebuah deskripsi bentuk kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa serta pergeseran makna yang dialami oleh kosakata tersebut. Selain itu, daftar kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan

bahasa Jawa ini diharapkan dapat menambah lema dan kosakata kamus besar bahasa Indonesia (KBBI).

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif linguistik historis komparatif pada dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Keraf (1996, hlm. 22) mendefinisikan linguistik historis komparatif (linguistik bandingan historis) sebagai suatu cabang ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dari segi waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam waktu tersebut.

Keraf (1996, hlm. 25) berpendapat menjelaskan bahwa aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan bahan studi perbandingan adalah bentuk. Bahasa di mana pun dapat dijadikan objek perbandingan. Setiap bahasa di dunia memiliki ciri-ciri kesemestaan (universal) tertentu. Kesemestaan tersebut mencakupi hal-hal berikut. Pertama, kesamaan dalam bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama (bahasa proto). Kesamaan-kesamaan yang terlihat adalah (a) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonetis); (b) kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan gramatikal; dan (c) kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi kata-kata dalam sebuah kalimat. Kedua, tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional terkecil, yaitu fonem dan morfem. Ketiga, tiap bahasa memiliki kelas-kelas tertentu, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan.

Keraf (1996, hlm. 128) menyatakan bahwa sebuah pasangan kata akan dinyatakan berkerabat bila memenuhi salah satu ketentuan berikut. Pertama, pasangan itu identik; pasangan itu memiliki bentuk, bunyi dan makna yang sama. Kedua, pasangan itu memiliki korespondensi fonemis; pasangan kata yang memiliki hubungan antara kedua bahasa berdasarkan posisi fonem-fonem dan makna yang sama dari kedua bahasa yang dibandingkan. Ketiga, kemiripan secara fonetis: ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon. Keempat,

satu fonem berbeda; perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Jika dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya, pasangan itu dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, asal segmennya cukup panjang.

Setiap bentuk kata memiliki makna. Soedjito (1990, hlm. 63) menjelaskan bahwa makna ialah hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya. Sementara itu, Aminuddin (1998, hlm. 50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut Djajasudarma (1993, hlm. 5), kata-kata atau leksem-leksem yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata atau leksem-leksem yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal, sedangkan usaha untuk menganalisis kata-kata atau leksem-leksem terhadap unsur-unsur makna yang dimilikinya dinamakan analisis komponen makna atau analisis ciri-ciri makna, atau analisis ciri-ciri leksikal. Leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata (Kridalaksana, 2011, hlm. 141).

Makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna kata ketika berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2010, hlm. 119). Sementara itu, Kridalaksana (2011, hlm. 149) menyatakan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa, lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Makna sebuah kata tidak selalu sama dari waktu ke waktu. Banyak hal yang dapat membuat makna sebuah kata bergeser dan/atau berubah. Menurut Parera (2004, hlm. 107), menyatakan pergeseran makna sebagai gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesia, dan

pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Pergeseran makna dapat tercatat secara historis dan pula terjadi secara sinkronis berdasarkan pemakaiannya. Sementara itu, perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama.

Pergeseran makna dapat tercatat secara historis dan sinkronis berdasarkan pemakaiannya, seperti kata *manu* dalam bahasa Sikka berarti ‘ayam’, sedangkan dalam bahasa Jawa kata *manu* (?) berarti ‘burung.’ Gejala pergeseran ini terjadi karena baik makna ‘ayam’ maupun ‘burung’ masih berada dalam satu medan makna, yakni sejenis binatang peliharaan yang bersayap dan berbulu, dapat terbang, dan dapat dimakan oleh manusia. Lain halnya dengan perubahan makna yang berarti perubahan rujukan. Rujukan yang pernah ada diganti dengan rujukan yang baru. Misalnya, kata *canggih* bahasa Indonesia yang pernah bermakna ‘suka mengganggu’ berubah menjadi ‘sangat rumit dan ruwet dalam bidang teknologi karena keterkaitan antarkomponen atau unsur’ sebagai padanan kata bahasa Inggris *sophisticated* (Parera, 2004, hlm. 107).

Bahasa Sunda dan bahasa Jawa memiliki beberapa sistem fonem yang berbeda terutama pada fonem vokal. Sistem fonem vokal bahasa Sunda adalah sebagai berikut (Sudaryat, 2003, hlm. 13) perhatikan tabel 1. Sementara itu, Suyanto menjelaskan sistem fonem bahasa Jawa (lihat tabel 2) adalah sebagai berikut.

**Tabel 1 Fonem Vokal Bahasa Sunda**

Grafemis	Fonemis	Fonetis
<a>	/a/	[a]
<i>	/i/	[i]
<u>	/u/	[u]
<é>	/ é /	[ɛ]
<o>	/o/	[o]
<e>	/e/	[ə]
<eu>	/eu/	[ö]
<ng>	/ŋ/	[ŋ]
<ny>	/ñ/	[ñ]

**Tabel 2 Fonem Vokal Bahasa Jawa**

Grafemis	Fonemis	Fonetis
<a>	/a/	[a]
<a>	/a/	[ɔ]
<i>	/i/	[i]
<i>	/ i /	[I]
<u>	/u/	[u]
<u>	/u/	[U]
<e>	/é/	[ɛ]
<e>	/ è /	[e]
<e>	/ ə /	[ə]
<o>	/o/	[o]
<o>	/o/	[ɔ]
<ng>	/ŋ/	[ŋ]
<ny>	/ñ/	[ñ]
<dh>	/d/	[d]
<th>	/t/	[t]

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Bentuk penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci; teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi; analisis data bersifat induktif; dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012, hlm. 29 dan 306).

Data dalam penelitian ini terbagi atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa daftar kosakata (kognat) yang bermedan makna “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Medan makna “jatuh” yang dianalisis mencakup *jatuh* yang terjadi pada manusia dan *jatuh* yang terjadi pada benda. Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil

wawancara peneliti dengan beberapa informan. Informan yang merupakan penutur bahasa Sunda dan penutur bahasa Jawa dipilih agar dapat memberikan data yang berupa kosakata “jatuh” yang umum digunakan dalam pertuturannya. Sumber data penelitian ini adalah kamus bahasa Sunda dan kamus bahasa Jawa, informan, dan buku-buku yang mendukung dalam pengumpulan kognat kosakata “jatuh”. Data kosakata “jatuh” yang digunakan adalah kata-kata dan/atau varian kata “jatuh” yang diperoleh dari kamus dan sumber pendukung (dengan tetap dicek ulang keberadaannya dalam kamus). Sementara itu, varian yang tidak terdapat dalam kamus diabaikan. Selanjutnya, data disusun dengan urutan kata dasar dan makna/definisi. Setelah data tersusun, peneliti secara langsung berkomunikasi dengan informan dalam proses triangulasi sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2004, hlm. 330).

Data dianalisis dengan cara melihat perubahan bunyi dan korespondensi bunyi BS dan BJ. Kemudian, menganalisis perubahan makna yang terjadi dalam BS dan BJ. Klasifikasi data dilakukan dengan menyusun data secara terstruktur dalam kelompok sesuai masalah yang diteliti, yaitu (1) bentuk kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda (BS) dan bahasa Jawa (BJ) dan (2) pergeseran makna kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata bermakna dasar “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa memiliki banyak bentuk. Makna kosakata tersebut dipengaruhi oleh proses jatuhnya, tempat jatuhnya, dan posisi anggota tubuh yang terkena dampak peristiwa jatuhnya apabila terjadi pada manusia (mahluk hidup). Begitu pun bentuk kosakata

bemakna “jatuh” pada benda, ukuran, jenis, dan proses jatuhnya satu benda memengaruhi makna kosakatanya. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul, diperoleh hasil sebagai berikut.

### Kekerabatan Bentuk Kosakata “Jatuh” dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

Pada bagian ini dijelaskan kosakata-kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ yang berkerabat. Kosakata kedua bahasa disusun agar terlihat bentuk kekerabatannya sesuai dengan kriteria yang dijelaskan oleh Keraf (1996, hlm. 128). Data menunjukkan bahwa terdapat kekerabatan kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ. Berikut ini adalah penjelasan kekerabatan kosakata “jatuh” tersebut. Beberapa kosakata “jatuh” ditemukan identik. Kosakata tersebut memiliki fonem dan bunyi yang sama. Berikut ini adalah contoh kosakata identik dalam BS dan BJ.

BS	BJ
<i>jengkang</i> [jəŋkaŋ]	<i>Jengkang</i> [jəŋkaŋ]
<i>cengklak</i> [cəŋklak]	<i>cengklak</i> [cəŋkla?]
<i>jungkir</i> [juŋkir]	<i>jungkir</i> [juŋkɪr]
<i>ceblok</i> [cəblok]	<i>ceblok</i> [cəblɔ?]
<i>tétés</i> [tetas]	<i>tétés</i> [tetes]
<i>ambrol</i> [ambrol]	<i>ambrol</i> [ambrol]
<i>ragrag</i> [ragrag]	<i>ragrag</i> [ragrag]
<i>coplok</i> [coplok]	<i>coplok</i> [cɔplɔ?]

Beberapa kosakata “jatuh” ditemukan memiliki korespondensi fonemis. Perubahan fonemis antara BS dan BJ itu terjadi secara timbal balik dan teratur, serta dengan frekuensi kemunculan yang tinggi. Contoh kosakata yang berkorespondensi secara fonemis adalah sebagai berikut.

jatuh terbenam	/	/
ke dalam	belesek/	blesek/
lumpur		

**Data 1**

Pada definisi ‘jatuh terbenam ke dalam lumpur’, korespondensi terjadi pada fonem /e- ~ ø-/. Berikut ini korespondensi fonem /e- ~ ø-/.

BS BJ

/b ~ b/

/e ~ ø/

/l ~ l/

/e ~ e/

/s ~ s/

/e ~ e/

/k ~ k/

Anggota badan (kepala) terkena sesuatu yang keras (tiang) /geledug/ /gladug/

**Data 2**

Pada definisi “anggota badan (kepala) terkena sesuatu yang keras (tiang)”, korespondensi terjadi pada fonem /e- ~ a-/ dan /e- ~ ø-/.

BS BJ

/g ~ g/

/e ~ ø/

/l ~ l/

/e ~ a/

/d ~ d/

/u ~ u/

/g ~ g/

tergelincir (perlahan-lahan) pada tempat yang menurun/menggelongsor /golosor/ /dlosor/

**Data 3**

Pada definisi “tergelincir (perlahan-lahan) pada tempat yang menurun/menggelongsor”, korespondensi terjadi pada /o- ~ ø-/.

BS BJ

/g ~ d/

/o ~ ø/

/l ~ l/

/o ~ o/

/s ~ s/

/o ~ ø/

/r ~ r/

Menggelimpang; jatuh ke samping terus telentang /gulimpan/ /glimpan/

**Data 4**

Pada definisi “menggelimpang; jatuh ke samping terus telentang”, korespondensi terjadi pada fonem /u- ~ ø-/.

BS BJ

/g ~ g/

/u ~ ø/

/l ~ l/

/i ~ i/

/m ~ m/

/p ~ p/

/a ~ a/

/ŋ ~ ŋ/

jatuh ke dalam air /gejebur/ /jegur/

**Data 5**

Pada definisi “jatuh ke dalam air”, korespondensi terjadi pada fonem /b- ~ g-/, /g- ~ ø-/, dan /e- ~ ø-/.

BS BJ

/g ~ ø/

/e ~ ø/

/j ~ j/

/e ~ e/

/b ~ g/

/u ~ u/

/r ~ r/

jatuh ke dalam air /gejebur/ /jebur/

**Data 6**

Pada definisi “jatuh ke dalam air”, korespondensi terjadi pada fonem /e- ~ ø-/ dan /g ~ ø/

BS BJ

/g ~ ø/

/e ~ ø/

/j ~ j/

/e ~ e/

/b ~ b/

/u ~ u/

/r ~ r/

jatuh terjungkir/terbalik /jumpalik/ /jempalik/

**Data 7**

Pada definisi “jatuh terjungkir/ terbalik”, korespondensi terjadi pada fonem /u- ~ e-/.

BS	BJ
/j ~ j/	
/u ~ e/	
/m ~ m/	
/p ~ p/	
/a ~ a/	
/l ~ l/	
/i ~ i/	
/k ~ k/	

tenggelam/masuk ke dalam kolam/danau dan sebagainya yang dalam; masuk ke dalam lumpur

/lelep/	/kelep/
---------	---------

**Data 8**

Pada definisi “tenggelam/masuk ke dalam kolam/danau dan sebagainya yang dalam; masuk ke dalam lumpur”, korespondensi terjadi pada fonem /l- ~ k-/.

BS	BJ
/l ~ k/	
/e ~ e/	
/l ~ l/	
/e ~ e/	
/p ~ p/	

air yang jatuh/tumpah meluap dari wadah karena penuh (ember, bak, kolam)

/lébér/	/blébér/
---------	----------

**Data 9**

Pada definisi “air yang jatuh/tumpah meluap dari wadah karena penuh (ember, bak, kolam)”, korespondensi terjadi pada fonem /ε- ~ e-/ dan /ø- ~ b-/.

BS	BJ
/ø ~ b/	
/l ~ l/	
/é ~ é/	
/b ~ b/	
/é ~ é/	
/r ~ r/	

rontok; berjatuhan (rambut, kapuk, ujung kain)

/burudul/	/broḍol/
-----------	----------

**Data 10**

Pada definisi “rontok; berjatuhan (rambut, kapuk, ujung kain)”, korespondensi terjadi pada fonem /u- ~ ɔ-/ dan /u- ~ ø-/.

BS	BJ
/b ~ b/	
/u ~ ø/	
/r ~ r/	
/u ~ o/	
/d ~ d/	
/u ~ o/	
/l ~ l/	

atap rumah yang jatuh karena patah penahannya; runtuh

/rugrug/	/jugrug/
----------	----------

**Data 11**

Pada definisi “atap rumah yang jatuh karena patah penahannya; runtuh”, korespondensi terjadi pada fonem /r- ~ j-/.

BS	BJ
/r ~ j/	
/u ~ u/	
/g ~ g/	
/r ~ r/	
/u ~ u/	
/g ~ g/	

gundukan tanah atau apa saja yang jatuh merosot/runtuh

/urug/	/rug/
--------	-------

**Data 12**

Pada definisi “gundukan tanah atau apa saja yang jatuh merosot/runtuh”, korespondensi terjadi pada fonem /u- ~ ø-/.

BS	BJ
/u ~ ø/	
/r ~ r/	
/u ~ u/	
/g ~ g/	

terlepas karena kepanasan (cat; kulit dari daging; daging dari tulang)

/kéléték/	/klètèk/
-----------	----------

**Data 13**

Pada definisi “terlepas karena kepanasan (cat; kulit dari daging; daging dari tulang)”, korespondensi terjadi pada fonem /é- ~ è-/ dan /é- ~ ø/.

BS BJ  
/k ~ k/  
/é ~ ø/  
/l ~ l/  
/é ~ è/  
/t ~ t/  
/é ~ è/  
/k ~ k/

jatuh /gulundun/ /glundun/  
tergulung-  
gulung;  
berguling-  
guling

**Data 14**

Pada definisi “jatuh tergulung-gulung; berguling-guling”, korespondensi terjadi pada fonem /u- ~ ø-/.

BS BJ  
/g ~ g/  
/u ~ ø/  
/l ~ l/  
/u ~ u/  
/n ~ n/  
/d ~ d/  
/u ~ u/  
/ŋ ~ ŋ/

jatuh /golépak/ /glètak/  
tertelentang  
dan tidak  
bangkit lagi

**Data 15**

Pada definisi “jatuh tertelentang dan tidak bangkit lagi”, korespondensi terjadi pada fonem /o- ~ ø-/.

BS BJ  
/g ~ g/  
/o ~ ø/  
/l ~ l/  
/é ~ è/  
/p ~ t/  
/a ~ a/  
/k ~ k/

Hasil analisis menunjukkan bahwa korespondensi fonemis kosakata “jatuh” pada

bahasa Sunda dan bahasa Jawa terjadi pada fonem /e ~ ø/, /e ~ ø/, /e ~ a/, /g ~ d/, /o ~ ø/, /u ~ ø/, /g ~ ø/, /u ~ e/, /l ~ k/, /ø ~ b/, /r ~ j/, /é ~ ø/. Bahasa Sunda tidak memiliki konsonan kluster pada suku kata awal, seperti /gl/, /kl/, dan /br/. Beberapa kosakata “jatuh” ditemukan memiliki kemiripan secara fonetis karena posisi artikulatoris yang sama. Contoh kosakata yang memiliki kemiripan secara fonetis adalah sebagai berikut.

**Data 16**

jatuh terbenam ke dalam lumpur	[bələsək]	[bləsəʔ]
sesuatu yang jatuh dari atas (buah; kelapa)	[ñəblok]	[ñəbloʔ]
kepala terkilir ke belakang dan menyebabkan cedera; sakit leher atau punggung akibat melakukan sesuatu	[cəŋklak]	[cəŋklaʔ]
sesuatu yang biasanya menempel kuat kemudian terlepas	[coplok]	[cəploʔ]

Kosakata “jatuh” /bələsək/ dan /bləsəʔ/, /ñəblok/ dan /ñəbloʔ/, /cəŋklak/ dan /cəŋklaʔ/, serta /coplok/ dan /cəploʔ/ memiliki kemiripan secara fonetis. Salah satu konsep dasar dari kemiripan fonetis adalah tidak berkontras—tidak membedakan makna. Hal itu berarti bahwa fonem /k/ dan glotal /ʔ/ tidak membedakan makna bunyi-bunyi itu (Muslich, 2008, hlm. 82).

**Data 17**

terlepas karena kepanasan (cat; kulit dari daging; daging dari tulang)	[kələtək]	[klətəʔ]
kejedot (kepala ke tiang pintu)	[jədək]	[jədUk]
jatuh bergulir/menggelincir	[gulundun]	[glundun]

Kosakata “jatuh” [kɛlɛtɛk] dan [klɛtɛʔ], [jəɖUk] dan [jəɖUk], serta /gulundun/ dan /glundun/ juga memiliki kemiripan secara fonetis. Fonem /t/ pada [kɛlɛtɛk] dan fonem /t/ pada [klɛtɛʔ] memiliki simbol yang berbeda, tetapi bunyinya mirip dan tidak membedakan makna. Begitu pun fonem /d/ dan /ɖ/ kosakata [jəɖUk] dan [jəɖUk] serta [gulundun] dan [glundun] memiliki simbol yang berbeda, tetapi bunyinya mirip dan tidak membedakan makna. Selain itu, fonem /ɛ/ pada [kɛlɛtɛk] dan fonem /e/ pada [klɛtɛʔ] juga mirip secara fonetis karena bunyinya mirip dan tidak membedakan makna. Ketiadaan fonem /t/ dan /ɖ/ dalam bahasa Sunda menyebabkan Bahasa Sunda memakai fonem /t/ dan /d/.

Pasangan kata disebut kognat bila dalam pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem. Perbedaan fonem tersebut dapat dijelaskan karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya. Namun, dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya. Dengan demikian, pasangan itu ditetapkan sebagai kata kerabat, asal segmennya cukup panjang (Keraf, 1996, hal. 128). Contoh kosakata yang memiliki satu fonem berbeda adalah sebagai berikut.

#### Data 18

tenggelam/ masuk ke dalam kolam/ danau dan sebagainya yang dalam; masuk ke dalam lumpur	[lələp]	[kələp]
---	---------	---------

#### Data 19

Pada definisi “tenggelam/masuk ke dalam kolam/danau; masuk ke dalam lumpur” fonem /l/ dalam BS berbeda dengan fonem /k/ dalam BJ.

runtuh; terban; roboh; ambruk; anjlok (atap, loteng, tanah dan sebagainya)	[rugrug]	[jugrUg]
---	----------	----------

#### Data 20

Pada definisi “runtuh; terban; roboh; ambruk; anjlok” fonem /r/ dalam BS berbeda dengan

fonem /j/ dalam BJ.

jatuh terjungkir/ terbalik	[jumpalik]
-------------------------------	------------

Pada definisi “jatuh terjungkir/ terbalik” fonem /u/ dalam BS berbeda dengan fonem /ə/ dalam BJ.

### Makna Kosakata “Jatuh” dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa

Pada bagian ini dijelaskan makna kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ. Terdapat kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ yang memiliki makna sama, makna berbeda, makna yang mengalami penyempitan, dan makna yang mengalami perluasan.

Berikut ini adalah contoh-contoh kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ yang memiliki makna sama. Pendefinisian dilakukan berdasarkan kamus kedua bahasa tersebut. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendefinisian, kesamaan makna masih dapat dilihat.

#### Data 21

[jəŋkaŋ]	[jəŋkaŋ]
jatuh ke belakang sampai tertelentang	terdorong/terjatuh ke belakang

Kata [jəŋkaŋ] BS dan [jəŋkaŋ] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu jatuh ke arah belakang.

#### Data 22

[juŋkir]	[juŋkir]
jatuh dengan posisi kepala di bawah dan kedua kaki mengacung ke atas.	jatuh berbalik ke depan; salto

Kata [juŋkir] BS dan [juŋkir] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu jatuh terbalik dengan posisi kepala di bawah dan kaki di atas.

**Data 23**

[tetes]	[tetes]
air yang jatuh menitik	benda cair yang jatuh menitik karena berat

Kata [tetes] BS dan [tetes] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu benda cair yang jatuh menitik.

**Data 24**

[cəŋklak]	[cəŋklaʔ]
leher (bayi) terkulai ke belakang karena kelepasan ketika memegang kepalanya	kepala terkulir ke belakang dan menyebabkan cedera; sakit leher atau punggung akibat melakukan sesuatu

Kata [cəŋklak] BS dan [cəŋklaʔ] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu cedera yang terjadi pada bagian tubuh: kepala, leher, dan punggung.

**Data 25**

[loŋsor]	[loŋsor]
tanah gugur dan meluncur ke bawah	tanah runtuh akibat tidak kuat menahan beban

Kata [loŋsor] BS dan [loŋsor] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu tanah yang gugur/runtuh.

**Data 26**

[ragrag]	[ragraʔ]
segala sesuatu yang jatuh dari atas ke bawah/dari ketinggian	gugur; runtuh; terban

Kata [ragrag] BS dan [ragraʔ] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu sesuatu yang jatuh/runtuh.

**Data 27**

[coplok]	[cəpləʔ]
sesuatu yang biasanya menempel kuat kemudian terlepas	terlepas dari tempat asalnya

Kata [coplok] BS dan [cəpləʔ] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu sesuatu yang terlepas dari tempat asalnya.

**Data 28**

[tamplok]	[tumləʔ]
wadah yang jatuh terbalik sampai isinya tumpah semua	tertumpah isinya karena wadahnya terbalik

Kata [tamplok] BS dan [tumləʔ] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu sesuatu yang tumpah karena wadahnya terbalik.

**Data 29**

[jəduk]	[jəduʔ]
kejedot (kepala ke tiang pintu)	terbentur

Kata [jəduk] BS dan [jəduʔ] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu anggota tubuh yang terbentur sesuatu (kepala).

**Data 30**

[gələdug]	[gladəuʔ]
Anggota badan (jidat, kepala) terkena sesuatu yang keras (tiang)	Kepala terbentur benda keras

Kata [gələdug] BS dan [gladəuʔ] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu anggota tubuh yang terbentur benda keras.

**Data 31**

[rugrug]	[jugrUg]
atap rumah (saung) yang jatuh karena patah penahannya; runtuh	runtuh; terban; roboh; ambruk; anjlok (atap, loteng, tanah dan sebagainya)

Kata [rugrug] BS dan [jugrUg] BJ memiliki makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu atap bangunan yang runtuh/rubuh.

**Data 32**

[juŋkəl]	[juŋkəl]
jatuh/rubuh ke samping saat sedang berdiri atau diam; jatuh terguling (bakul, bangku)	jatuh terbalik/ terjungkal ke belakang; jatuh terbalik

Kata [juŋkəl] BS dan [njuŋkəl] BJ memiliki bentuk dan makna yang sama. Medan makna yang sama dan dapat digarisbawahi dari definisi kedua kata tersebut, yaitu seseorang atau sesuatu jatuh terguling atau terbalik.

Berikut ini adalah kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ yang sama bentuk dan bunyinya, tetapi maknanya berbeda. Perbedaan ini terjadi karena perubahan makna. Perubahan makna yang dimaksud dalam bagian ini adalah perubahan yang terjadi dengan gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama (Parera (2004, hlm. 107). Berikut ini adalah contoh kosakata BS yang memiliki simbol bunyi yang sama, tetapi maknanya berbeda dalam BJ.

**Data 33**

<i>ambrol</i> [ambrol]	<i>ambrol</i> [ambrol]
bedah; jebol karena sudah lapuk (jala ikan)	runtuh

Kata [ambrol] BS dan [ambrol] BJ memiliki bentuk dan bunyi yang sama. Akan tetapi, kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Dalam BS /ambrol/ bermakna *jebol* (rusak) karena

materialnya sudah lapuk termakan usia, misalnya jala/jaring ikan. Sementara itu, /ambrol/ dalam BJ bermakna runtuh.

**Data 34**

[purucut]	[prucUt]
Sesuatu yang keluar dari pelepasan/ lubang yang sempit	sesuatu yang menempel/ dipegang terlepas/ terpisah

Kata [purucut] BS dan [prucUt] BJ memiliki bentuk dan bunyi yang sama. Akan tetapi, kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Dalam BS [purucut] bermakna sesuatu yang keluar dari pelepasan (pada kondisi seseorang sakit perut)/dari lubang yang sempit. Sementara itu, [prucUt] dalam BJ bermakna terlepas atau terpisahnya sesuatu yang sedang dipegang atau dalam genggaman.

**Data 35**

[gawin]	[gawIn]
menggelantung	sudah hampir terlepas; terjatuh

Kata [gawin] BS dan [gawIn] BJ memiliki bentuk dan bunyi yang sama. Akan tetapi, kedua kata itu memiliki makna yang berbeda. Dalam BS [gawin] tidak bermakna jatuh, tetapi menggelantung. Sementara itu, [gawIn] dalam BJ bermakna sesuatu yang sudah hampir terlepas/terjatuh.

Berikut ini adalah kosakata “jatuh” yang memiliki bentuk yang sama, tetapi mengalami pergeseran makna. Berikut ini adalah kosakata “jatuh” dalam BS dan BJ yang mengalami pergeseran makna. Perluasan atau penyempitan makna dilihat dari definisi kamus. Makna yang dijadikan dasar adalah makna BS sehingga perluasan atau penyempitan makna terjadi pada BJ.

**Data 36**

[borojol]	[brɔjɔl]
keluar (bayi)	jatuh keluar dari bungkus; bayi keluar/lahir; sesuatu keluar dari pelepasan

Kosakata [borojol] mengalami perluasan makna dalam BJ. Kata [borojol] dalam BS bermakna proses keluarnya bayi ketika dilahirkan. Sementara itu, dalam BJ [brɔjɔl] memiliki makna yang lebih luas. Makna pertama adalah proses keluarnya bayi ketika dilahirkan. Makna kedua adalah jatuhnya/keluarnya sesuatu yang berada dalam bungkusan. Misalnya, jatuhnya/keluarnya kelapa dari dalam karung. Makna ketiga adalah sesuatu yang keluar dari pelepasan.

**Data 37**

[tiba]	[tibɔ]
jatuh (untuk talak)	jatuh yang dapat terjadi pada manusia atau pun benda

Kosakata [tiba] pun mengalami perluasan makna dalam BJ. Kata [tiba] dalam BS bermakna jatuh, tetapi jatuh tersebut tidak terjadi pada manusia secara fisik atau pun benda. Jatuh yang dimaksud adalah jatuh pada satu perihal, yaitu talak. Sementara itu, dalam BJ [tibɔ] memiliki makna yang lebih luas. Makna [tibɔ] dapat terjadi pada manusia secara fisik atau pun benda.

**Data 38**

[utah]	[utah]
keluarnya makanan atau minuman dari dalam perut (muntah)	makanan yang keluar lagi dari mulut; tumpah (sesuatu yang keluar dari wadahnya)

Kosakata [utah] mengalami perluasan makna dalam BJ. Kata [utah] BS dan [utah] BJ memiliki bentuk dan bunyi yang sama. Akan tetapi, makna keduanya berbeda dalam BS dan BJ. Makna [utah] dalam BS, yaitu muntah (keluarnya makanan atau minuman yang sudah dimakan dari dalam perut) dan luntur (lepasnya warna pada kain atau material lain). Sementara itu, [utah] dalam BJ bermakna muntah (makanan yang keluar lagi melalui mulut) dan tumpah (sesuatu keluar dari wadahnya).

**Data 39**

[sandun]	[sandun]
tersandung; menikah lagi tanpa menceraikan istri sebelumnya.	tersandung; terjatuh karena kaki menyangung sesuatu (batu, kayu, dan sebagainya)

Kosakata [sandun] mengalami penyempitan makna dalam BJ. Kata [sandun] dalam BS memiliki dua makna. Makna pertama adalah jatuh yang terjadi karena kaki menyangung atau menendang sesuatu (batu, akar pohon). Makna kedua adalah seorang pria yang melakukan pernikahan lagi tanpa menceraikan istri sebelumnya. Sementara itu, dalam BJ [sandun] memiliki satu makna, yaitu tersandung; terjatuh karena kaki menyangung sesuatu (batu, kayu, dan sebagainya).

**Data 40**

[cɔblok]	[cɔblɔʔ]
jatuh dengan kaki masuk ke dalam lumpur dan sukar diangkat/dicabut; sesuatu/barang yang jatuh masuk ke dalam tanah, macet di dalam tanah sampai tidak bisa diangkat/dicabut	sesuatu yang jatuh dari atas (buah; kelapa)

Kosakata [cɔblok] mengalami penyempitan makna dalam BJ. Kata [cɔblok] dalam BS bermakna jatuh, tetapi jatuh tersebut dapat terjadi pada manusia dan juga pada benda. Pada manusia [cɔblok] berarti jatuh ke dalam lumpur sampai kaki tidak dapat diangkat karena terbenam. Begitu pun pada benda, [cɔblok] berarti jatuhnya satu benda ke dalam lumpur sampai tidak dapat diangkat atau dicabut. Sementara itu, dalam BJ [cɔblɔʔ] memiliki satu makna, yaitu sesuatu yang jatuh dari atas.

**SIMPULAN**

Kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa memiliki kekerabatan yang kuat karena berasal dari bahasa proto yang sama. Hal tersebut terbukti dengan adanya kosakata yang memiliki bentuk dan makna yang sama dan memenuhi

ketentuan ditemukannya pasangan kata identik, memiliki korespondensi fonemis, memiliki kemiripan secara fonetis, dan memiliki satu fonem berbeda. Selain itu, terdapat kosakata bahasa Sunda yang memiliki simbol bunyi yang sama, tetapi maknanya berbeda dalam bahasa Jawa. Kosakata “jatuh” dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa juga mengalami pergeseran makna—meluas dan menyempit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerabatan kosakata BS dan BJ kuat, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pemakaian fonem.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1998). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Djajasudarma, T.F. (1993). *Semantik 1. Pengantar ke Arah Ilmu Makna I*, hlm. 5. Bandung: Eresco.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*, hlm. 22; 25; 35; 128. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*, hlm. 141; 143. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 330. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*, hlm. 119. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*, hlm. 107. Jakarta: Erlangga.
- Rismanto, R. (2012). “Kekerabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang Selatan: Kajian Linguistik Historis Komparatif”. *Students e-Journals*, Vol. 1, No. 1 2012. <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1567/1561>.
- Sudarno. (1992). *Perbandingan Bahasa Nusantara* (hlm. 21). Jakarta: Arikha Media Cipta.
- Soedjito. (1990). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*, hlm. 63. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 29; 306. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Sri. (2010). “Tarik-Menarik Bahasa Jawa Banyumas dan Bahasa Sunda di Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Bagian Selatan Sebagai Sikap Pemertahanan Bahasa Oleh Penutur”. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya Pemertahanan Bahasa Nusantara*, (hlm. 72. Program Magister Linguistik. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Wedhawati dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius. Diakses pada Januari 2016.

## Sumber Internet

- Sudaryat, Yayat, Abud Prawirasumantri, dan Karna Yudibrata. (2003). “Tatabahasa Sunda Kiwari”. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_DAERAH/196302101987031-YAYAT\\_SUDARYAT/TATABASA\\_SUNDA\\_KIAWI/TATABASA\\_SUNDA\\_KIWARI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/TATABASA_SUNDA_KIAWI/TATABASA_SUNDA_KIWARI.pdf). Diakses pada Januari 2016.
- Sudaryat, Y., Abud P., dan Karna Y. (2003). *Tatabahasa Sunda Kiwari* (hlm 13). [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_DAERAH/196302101987031-YAYAT\\_SUDARYAT/TATABASA\\_SUNDA\\_KIAWI/TATABASA\\_SUNDA\\_KIWARI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/TATABASA_SUNDA_KIAWI/TATABASA_SUNDA_KIWARI.pdf)
- Suyanto, Y. dan Sri H. “Pengubahan Grafem ke Fonem Bahasa Jawa”. <https://shartati.staff.ugm.ac.id/papers/PengubahanGrafemKeFonemBhsJawa.pdf>. Diakses pada 12 Juni 2017, pukul 13.45.
- <http://www.kamusbahasasunda.com/> Diakses pada Januari 2016.
- <http://www.kamusdaerah.com/?bhs=m&bhs2=a&q=jungkel> Diakses pada Januari 2016.
- <http://kamus.ugm.ac.id/jowo.php>. Diakses pada Januari 2016.